



Sosialisasi Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Pariwisata di Pemandian Lubuk Mande Rubiah Kota Padang

¹Dea Salsabilla, ²Aulia Bunga Adri Elisa, ³Melisa Diah, ⁴Yulia Hanoselina,
Universitas Negeri Padang, Indonesia ^{1,2,3,4}

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Padang Utara Kota Padang

Korespondensi penulis: yuliahanoselina@fis.unp.ac.id, deasalsabilla2003@gmail.com

Abstract. *Community-based tourism is a form of tourism development managed by local communities with the aim of providing direct benefits to the local population. Lubuk Mande Rubiah Subdistrict in Padang City has promising natural tourism potential, yet youth involvement in its development remains limited. This study aims to examine the socialization of the role of Karang Taruna (youth organization) in supporting tourism development in the area. The research employed a descriptive qualitative approach through field observation and interviews with local youths involved in Karang Taruna. The results indicate that Karang Taruna contributes to managing ticketing, maintaining the cleanliness of the site, and initiating promotional efforts through social media. However, the lack of training and supporting facilities poses significant challenges to fully realizing this potential. The socialization efforts focused on strengthening youth capacity, increasing awareness of tourism promotion, and providing a sample digital product in the form of a promotional video. These findings imply that, with the right approach, Karang Taruna can serve as a driving force in building a sustainable tourism ecosystem rooted in local community participation.*

Keywords: *Karang Taruna, Tourism Socialization, Local Tourism Development*

Abstrak. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pengembangan wisata yang dikelola oleh komunitas lokal dengan tujuan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat. Kelurahan Lubuk Mande Rubiah di Kota Padang memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan, namun keterlibatan pemuda dalam pengembangannya masih terbatas. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengkaji sosialisasi peran Karang Taruna dalam mendukung pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemuda setempat yang tergabung dalam Karang Taruna. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan dalam pengelolaan karcis, menjaga kebersihan lokasi, serta mulai aktif mempromosikan wisata melalui media sosial. Namun demikian, kurangnya pelatihan dan fasilitas pendukung menjadi tantangan utama dalam pengembangan potensi ini. Sosialisasi yang dilakukan berfokus pada penguatan kapasitas pemuda, peningkatan kesadaran akan pentingnya promosi wisata, serta pemberian contoh produk digital berupa video promosi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak dalam membangun ekosistem wisata yang berkelanjutan dan berbasis pada partisipasi masyarakat lokal.

Kata kunci: Karang Taruna, Sosialisasi Pariwisata, Pengembangan Wisata Lokal

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, terutama di tingkat lokal. Melalui pengelolaan yang tepat, sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya dan sosial suatu daerah. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, konsep *community-based tourism* (CBT) hadir sebagai pendekatan yang menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan destinasi wisata. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses,

mulai dari perencanaan hingga pengelolaan dan promosi wisata, agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Kelurahan Lubuk Mande Rubiah di Kota Padang merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata alam yang belum tergarap secara maksimal. Meskipun kawasan ini dikenal dengan keindahan pemandiannya, keterlibatan generasi muda setempat dalam pengelolaan wisata masih terbatas. Beberapa studi sebelumnya telah membahas mengenai pemberdayaan pemuda dalam sektor pariwisata, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti strategi sosialisasi peran Karang Taruna dalam konteks destinasi lokal seperti Lubuk Mande Rubiah. Hal ini menunjukkan adanya celah sosialisasi yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana proses sosialisasi peran Karang Taruna dapat berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Sosialisasi ini dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur yang membahas secara khusus praktik sosialisasi yang dilakukan oleh Karang Taruna dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Fokus utama sosialisasi ini adalah mengeksplorasi bentuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan wisata melalui Karang Taruna, mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi di lapangan, serta menganalisis potensi peran mereka dalam memperkuat sektor pariwisata lokal, khususnya di Kelurahan Lubuk Mande Rubiah. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi pengembangan kapasitas organisasi pemuda dan memperkaya wacana akademik mengenai pembangunan partisipatif di sektor pariwisata.

2. KAJIAN TEORITIS

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan di Indonesia yang berperan penting dalam pembinaan generasi muda dan pemberdayaan sosial masyarakat. Menurut Huraerah (2011:112), Karang Taruna adalah wadah pengembangan generasi muda non-partisan yang bertujuan menumbuhkan jiwa kepemimpinan, semangat kebangsaan, serta mengembangkan potensi sosial-ekonomi di tingkat kelurahan dan desa. Karang Taruna diharapkan menjadi motor penggerak perubahan sosial di masyarakat melalui berbagai program sosial, pendidikan, olahraga, dan ekonomi kreatif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2017:85) yang menekankan bahwa Karang Taruna berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang bertugas mengidentifikasi, merencanakan, serta mengimplementasikan kegiatan sosial kemasyarakatan berdasarkan kebutuhan lokal. Menurutnya, keberadaan Karang Taruna sangat strategis dalam memperkuat struktur sosial dan memperluas partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Suharto (2009: 52) menyatakan bahwa Karang Taruna bukan sekadar organisasi sosial biasa, melainkan lembaga sosial masyarakat berbasis pemuda yang memiliki dua fungsi utama: sebagai lembaga pelayanan sosial (charity) dan sebagai lembaga pemberdayaan (empowerment). Oleh karena itu, Karang Taruna harus mampu menjalankan perannya secara adaptif terhadap perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Sementara itu, menurut Departemen Sosial RI (2005), Karang Taruna berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi dan kreativitas generasi muda dalam upaya mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya. Dalam praktiknya, Karang Taruna memiliki program-program strategis seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan pengembangan kewirausahaan sosial untuk menciptakan kemandirian ekonomi pemuda.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kapasitas pemuda, tetapi juga bertindak sebagai aktor penting dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat. Peran Karang Taruna semakin relevan seiring meningkatnya kebutuhan terhadap partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan daerah, termasuk dalam sektor pariwisata berbasis komunitas seperti di Pemandian Lubuk Mande Rubiah, Kota Padang.

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism* atau CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil dari kegiatan pariwisata. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan.

Menurut Timothy dan Tosun (2003), pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk partisipasi aktif warga lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang memiliki kendali terhadap arah pembangunan pariwisata di wilayah mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari pariwisata dapat langsung dirasakan oleh komunitas tersebut. Scheyvens (1999) mengemukakan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada pemberdayaan komunitas. Ia membagi pemberdayaan ke dalam empat kategori, yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Pariwisata akan sukses memberdayakan masyarakat jika meningkatkan pendapatan, memperkuat kohesi sosial, memperbesar suara masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan rasa percaya diri komunitas.

Menurut Suansari (2022), pariwisata berbasis masyarakat bukan hanya tentang keterlibatan masyarakat, tetapi juga tentang kemandirian. Artinya, masyarakat harus mampu mengelola potensi wisata secara berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada pihak luar. Model ini mendorong pembangunan wisata yang tidak merusak budaya lokal atau mengabaikan kelestarian lingkungan. Sementara itu, Ashley dan Roe (1998) menambahkan bahwa CBT mengharuskan adanya distribusi manfaat yang adil, keterlibatan yang sejati, dan penghormatan terhadap hak-hak komunitas. Tanpa itu, pariwisata justru berisiko memperparah ketimpangan sosial dan merusak tatanan sosial yang ada.

Dalam praktiknya, pariwisata berbasis masyarakat dapat berbentuk pengelolaan homestay, pemandu wisata lokal, pengembangan kerajinan tangan, festival budaya, hingga konservasi alam berbasis komunitas. Semua bentuk ini berorientasi pada prinsip bahwa masyarakat lokal adalah yang harus merasakan dampak positif terbesar dari aktivitas pariwisata. Dengan mengadopsi prinsip *community-based tourism*, pariwisata menjadi lebih inklusif dan adil, sekaligus menjaga keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada destinasi wisata berbasis alam dan budaya seperti Pemandian Lubuk Mande Rubiah di Kota Padang, yang kaya akan potensi lokal namun membutuhkan pengelolaan partisipatif untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Sosialisasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui sosialisasi, individu belajar tentang nilai, norma, peran, dan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Banyak ahli memberikan pandangan tentang konsep sosialisasi, baik dari segi psikologi, sosiologi, maupun pendidikan.

Menurut Soerjono Soekanto (2012), sosialisasi adalah proses sosial di mana seseorang memperoleh sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat tempat ia hidup. Sosialisasi penting untuk membentuk kepribadian individu serta memperkenalkan mereka pada peran-peran sosial yang harus dijalankan dalam komunitas. Peter L. Berger (1990) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota masyarakat. Ia menekankan bahwa sosialisasi bukan hanya sekedar belajar, melainkan proses pembentukan realitas sosial dalam diri individu. Sementara itu, menurut Bruce J. Biddle dan Thomas A. Seburn (1977), sosialisasi adalah proses melalui mana individu belajar untuk memenuhi ekspektasi sosial tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Mereka menekankan pentingnya institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya dalam proses ini. George Herbert Mead (1934) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses berkembangnya *self* atau diri individu melalui interaksi sosial. Bagi Mead, *self* terbentuk ketika seseorang mengambil peran orang lain dan mulai melihat dirinya dari sudut pandang eksternal.

Lebih lanjut, Emile Durkheim (1982) menegaskan bahwa sosialisasi adalah mekanisme penting untuk mempertahankan keteraturan sosial. Melalui sosialisasi, nilai-nilai kolektif ditanamkan dalam individu, sehingga masyarakat dapat mempertahankan integrasi dan stabilitasnya.

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang kompleks dan fundamental bagi pembentukan individu dan keberlangsungan masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan internalisasi nilai dan norma, tetapi juga partisipasi aktif individu dalam membangun kehidupan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam keterlibatan Karang Taruna dalam pengembangan pariwisata di Pemandian Lubuk Mande Rubiah, Kota Padang.

Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana tim berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena fokus pemberdayaan adalah untuk:

- 1) Mengkaji bagaimana Karang Taruna berperan dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata local.
- 2) Mengidentifikasi tantangan serta potensi yang dimiliki pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas.
- 3) Memberikan rekomendasi penguatan kapasitas Karang Taruna dalam sektor pariwisata.

Dalam kegiatan pemberdayaan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif di lokasi Pemandian Lubuk Mande Rubiah, Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Metode observasi ini dipilih untuk menggali fenomena sosial secara kontekstual, khususnya untuk melihat dinamika peran Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata. Dengan observasi ini, tim dapat memahami secara langsung bentuk-bentuk aktivitas pemuda dalam mengelola kawasan wisata, hambatan yang dihadapi, serta potensi yang dapat dikembangkan ke depannya. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari remaja yang mengelola pemandian, pengelola parkir dan UMKM lokal, serta anggota Karang Taruna yang bertugas mengelola tiket masuk. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana pertanyaan pokok disiapkan terlebih dahulu, namun tim tetap memberikan ruang fleksibilitas agar informan dapat mengembangkan jawaban secara bebas.

Pendekatan ini dipilih agar informasi yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan mampu menangkap realitas sosial yang ada di lapangan. Dokumentasi juga menjadi sumber data penting dalam sosialisasi ini. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan pemberdayaan, contoh video promosi pariwisata yang telah diberikan kepada Karang Taruna, catatan lapangan saat observasi, serta hasil diskusi bersama masyarakat setempat. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 10 dan 12 Maret 2025, berlokasi di Pemandian Lubuk Mande Rubiah, sebuah kawasan wisata alam yang memiliki potensi besar namun belum tergarap optimal. Kegiatan pada 10 Maret difokuskan untuk melakukan observasi aktivitas remaja lokal dalam mengelola pemandian serta interaksi mereka dengan wisatawan. Sementara itu, pada 12 Maret, kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui sosialisasi kepada pemuda Karang Taruna mengenai strategi promosi wisata, termasuk penggunaan media sosial sebagai platform promosi digital.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu pemuda pengelola pemandian dan tukang parkir yang berasal dari masyarakat lokal, serta pemuda Karang Taruna yang bertugas di bagian pengelolaan tiket. Keduanya memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas wisata di Lubuk Mande Rubiah, sehingga pengalaman dan pandangan mereka menjadi kunci dalam memahami konteks pemberdayaan yang sedang berjalan.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model dari Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, tim melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sederhana agar memudahkan interpretasi. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola-pola keterlibatan pemuda dalam pengembangan wisata, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi untuk penguatan kapasitas Karang Taruna di masa depan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan akurat mengenai peran aktif Karang Taruna dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat di Lubuk Mande Rubiah, Kota Padang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sektor pariwisata di tingkat lokal tidak hanya bergantung pada potensi alam yang dimiliki, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat, terutama pemuda, mampu diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaannya. Dalam konteks sosialisasi

ini, Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di Kelurahan Lubuk Mande Rubiah menjadi subjek utama yang didorong untuk meningkatkan kapasitasnya melalui berbagai upaya sosialisasi dan pemberdayaan.

Proses pemberdayaan Karang Taruna dilakukan secara bertahap, dengan mengedepankan prinsip partisipatif agar kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil di lapangan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran, kemampuan, serta keterlibatan aktif Karang Taruna dalam mendukung pengembangan pariwisata di kawasan Pemandian Lubuk Mande Rubiah. Adapun uraian hasil sosialisasi berikut akan menggambarkan secara sistematis proses pemberdayaan yang telah dilakukan, peran yang dimainkan oleh Karang Taruna, bentuk sosialisasi yang dikembangkan, serta tantangan yang dihadapi selama proses berlangsung.

Tabel 1. Tahapan Pemberdayaan

Tahapan Pemberdayaan	Penjelasan
Tahap Persiapan	(Menurut Soekanto, 1987:63) Sebelum masuk ke praktik di lapangan, perlu kita pahami dulu bahwa menurut Soekanto, pemberdayaan masyarakat dilakukan lewat 7 tahap atau langkah penting. Tujuan dari langkah langkah ini adalah agar masyarakat bisa ikut terlibat aktif dalam memecahkan masalah mereka sendiri, bukan hanya menerima bantuan dari luar. Dengan begitu, masyarakat bisa jadi lebih mandiri dan sadar akan potensi yang mereka miliki. Di tahap awal ini, pada Rabu tanggal 26 Februari 2025 kami datang ke lokasi wisata dan mulai dengan mendekati tokoh masyarakat dan Karang Taruna di sekitar Pemandian Lubuk Mande Rubiah. Langkah penting yang dilakukan: 1) Mengumpulkan tim pendamping (bisa dari kampus atau pihak kelurahan). 2) Mensurvei kondisi lapangan dan potensi wisata di sana seperti keindahan alamnya, sejarahnya, dan semangat para pemuda yang mau memajukan daerah mereka.
Tahap Pengkajian (Assessment)	Setelah pendekatan, kami melakukan diskusi dan ngobrol langsung dengan pemuda dan warga. Dari situ kami menemukan beberapa hal: 1) Mereka butuh pelatihan jadi pemandu wisata. 2) Sarana pendukung wisata masih kurang (misalnya tempat sampah, tempat duduk, dll). 3) Warga belum tahu cara mempromosikan wisata itu supaya makin dikenal
Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan	Setelah tahu masalahnya, kami ajak Karang Taruna untuk berpikir bersama cari solusi. Beberapa ide yang muncul misalnya: 1) Pelatihan pemandu wisata. 2) Kerja bakti rutin menjaga kebersihan. Promosi lewat media sosial. 3) Kami tekankan bahwa semua ide berasal dari mereka sendiri, supaya mereka lebih semangat melaksanakannya.

Tahap Pemformalisasian Rencana Aksi	Ide-ide tadi lalu kami bantu tuangkan ke dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Tujuannya agar bisa diajukan ke: 1) Kelurahan. 2) Dinas Pariwisata. 3) Pihak sponsor (CSR) untuk dapat bantuan dana atau fasilitas.
Tahap Pelaksanaan	Pemberdayaan mulai dijalankan pada tanggal 10 dan 12 Maret 2025: 1) Pada hari Senin tanggal 10 Maret 2025 kami mengadakan pemberdayaan ke Remaja yang mengelola Pemandian Lubuk Mande Rubiah ini sekaligus berbincang dan mengetahui keadaan serta cara mereka ketika Wisatawan Lokal maupun Luar Kota Padang datang. 2) Pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2025 kami melakukan sosialisasi ke Pemuda Karang Taruna bagaimana cara mempromosikan wisata ke orang luaran disana dan memberikan ide berupa platform media sosial yang nanti nya akan mereka giatkan serta tempat itu dikenal oleh banyak orang.
Tahap Penghasilan Produk	Kami memberikan produk serupa contoh vidio promosi pariwisata Lubuk Mande Rubiah ini kepada mereka sebagai percontohan sehingga mereka termotivasi untuk membuat vidio se kreatif mungkin.. pada saat pemberdayaan kami juga memberikan pemaparan materi kepada pemuda disana.
Tahap Terminasi (Akhir)	Kalau semua sudah berjalan lancar dan Karang Taruna sudah bisa jalan sendiri, maka pendampingan dari luar bisa mundur secara perlahan. Tapi bukan berarti hubungan putus, kita tetap bisa saling bantu kalau dibutuhkan.

1. Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Pariwisata

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat kelurahan memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan sektor pariwisata berbasis masyarakat. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata Pemandian Lubuk Mande Rubiah di Kota Padang, Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sosial, tetapi telah mengambil posisi aktif sebagai motor penggerak perubahan di tengah masyarakat. Salah satu kontribusi nyata Karang Taruna adalah dalam aspek pengelolaan fasilitas wisata. Anggota Karang Taruna secara rutin terlibat dalam kegiatan pembersihan area pemandian, termasuk pembersihan aliran sungai, penyediaan tempat sampah, serta perawatan fasilitas umum seperti tempat duduk dan kamar mandi. Kegiatan ini menjadi penting untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan wisata, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pengalaman pengunjung dan daya tarik destinasi. Selain menjaga kebersihan, Karang Taruna juga berperan dalam pelestarian lingkungan melalui kegiatan penanaman pohon di sekitar kawasan wisata. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mempercantik kawasan, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam menjaga ekosistem sekitar agar tetap lestari. Penanaman pohon menjadi simbol komitmen pemuda terhadap keberlanjutan lingkungan hidup yang menjadi salah satu faktor penting dalam pariwisata berbasis alam.

Dalam aspek sosialisasi dan promosi wisata, Karang Taruna telah mulai memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan Pemandian Lubuk Mande Rubiah ke masyarakat luas. Mereka membuat akun media sosial khusus untuk mengunggah foto-foto keindahan lokasi, informasi harga tiket masuk, dan mengadakan kampanye kecil-kecilan tentang pentingnya menjaga kebersihan lokasi wisata. Aktivitas ini menunjukkan adaptasi Karang Taruna terhadap perkembangan teknologi informasi, sekaligus membuka peluang baru dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, khususnya dari generasi muda. Pemberdayaan masyarakat juga menjadi bagian integral dari peran Karang Taruna. Mereka menginisiasi berbagai kegiatan pelatihan dasar kepada warga setempat, seperti pelatihan menjadi pemandu wisata lokal dan pelatihan sadar wisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat dibekali dengan keterampilan dasar pelayanan wisatawan, pemahaman mengenai pentingnya keramahan, serta pengetahuan tentang daya tarik wisata lokal. Hal ini bertujuan agar masyarakat setempat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut aktif menikmati manfaat ekonomi dari geliat sektor pariwisata.

Selain itu, Karang Taruna turut mengembangkan inisiatif ekonomi kreatif di sekitar area wisata. Beberapa anggota Karang Taruna terlibat dalam pengelolaan kios makanan, penyewaan pelampung, hingga pengelolaan parkir kendaraan. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru bagi pemuda setempat, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi lokal yang berputar di sekitar sektor pariwisata. Namun, penting dicatat bahwa semua peran ini dilaksanakan dalam keterbatasan sumber daya yang ada. Tanpa dukungan penuh dari pemerintah daerah dan dinas terkait, Karang Taruna berusaha mandiri membangun kapasitas mereka, mengandalkan gotong-royong serta inisiatif komunitas. Semangat ini menunjukkan karakter kuat Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial di tingkat akar rumput. Secara keseluruhan, peran Karang Taruna di Pemandian Lubuk Mande Rubiah mencerminkan bagaimana organisasi kepemudaan lokal mampu menjadi aktor utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Melalui pengelolaan lingkungan, sosialisasi, pelatihan masyarakat, promosi kreatif, hingga penguatan ekonomi lokal, Karang Taruna menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pengembangan pariwisata dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas sekaligus pelestarian budaya dan lingkungan.

2. Bentuk Sosialisasi yang Dilakukan

Bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan Karang Taruna di Pemandian Lubuk Mande Rubiah diawali dengan pendekatan informal kepada remaja setempat yang selama ini berperan sebagai pengelola kawasan wisata tersebut. Tim melakukan bincang santai dengan para remaja pengelola pemandian untuk memahami secara langsung situasi di lapangan, termasuk pola pengelolaan wisata, interaksi dengan pengunjung, serta tantangan

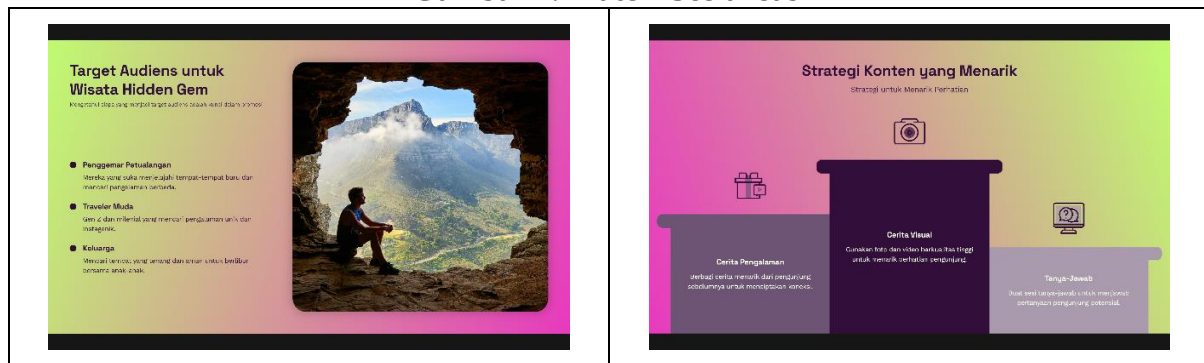
yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan awal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab sekaligus menggali kebutuhan nyata yang ada di komunitas tersebut. Melalui diskusi ini, diperoleh informasi bahwa meskipun terdapat semangat untuk memajukan wisata lokal, para remaja dan anggota Karang Taruna masih membutuhkan pembekalan terkait promosi wisata dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan sosialisasi resmi kepada anggota Karang Taruna melalui pemaparan materi dalam bentuk presentasi (PPT). Materi yang disampaikan mencakup beberapa aspek penting, antara lain konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat, pentingnya promosi digital dalam era modern, serta strategi sederhana untuk meningkatkan daya tarik wisata Pemandian Lubuk Mande Rubiah.

Tabel 2. Gambaran Materi Sosialisasi

Sub Topik Materi	Paparan Materi
Wisata Hidden Gem	○ Definisi Wisata Hidden Gem ○ Daya Tarik Tersembunyi ○ Contoh Destinasi ○ Pentingnya Promosi
Target Audiens untuk Wisata Hidden Gem	○ Penggemar Petualangan ○ Traveler Muda ○ Keluarga
Pentingnya Promosi di Media Sosial	○ Visabilitas ○ Interaksi ○ Konten Berbagi
Strategi Konten yang Menarik	○ Cerita Pengalaman ○ Cerita Visual ○ Tanya-Jawab
Strategi Mempromosikan Wisata Hidden Gem	○ Menggunakan influencer ○ Konten Visual Menarik ○ Interaksi dengan Audiens ○ Hastag yang tepat ○ Testimoni Pengunjung ○ Kampanye berbasis Lokasi ○ Analisis dan Penyesuaian
Strategi Kolaborasi dengan Influncer	○ Tandem dengan Influencer ○ Konten yang bersponsor ○ Acara khusus ○ Ekspansi jangkauan

Presentasi ini dirancang untuk memperkaya wawasan para anggota Karang Taruna agar mampu berpikir lebih inovatif dan kreatif dalam mengelola potensi wisata yang mereka miliki.

Gambar 1. Materi Sosialisasi

Untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman, tim juga menyisipkan contoh produk digital berupa video promosi wisata yang telah dibuat sebelumnya. Video ini tidak hanya menjadi ilustrasi materi, tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi bagi Karang Taruna untuk mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya dalam mempromosikan destinasi mereka. Video tersebut dapat diakses melalui tautan berikut: <https://youtu.be/A9SwTqtCXJI>

Setelah melakukan pemaparan materi melalui presentasi, tim melanjutkan kegiatan dengan mengadakan sesi tanya jawab bersama anggota Karang Taruna. Sesi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang telah disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk menggali lebih dalam tentang hal-hal yang belum mereka mengerti atau ingin kembangkan lebih lanjut. Antusiasme peserta terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan, menunjukkan adanya ketertarikan dan keinginan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan dan promosi pariwisata lokal. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang diajukan oleh anggota Karang Taruna beserta jawaban yang diberikan oleh tim:

Tabel 3. Sesi Tanya Jawab

Nama Penanya	Pertanyaan	Jawaban
Afdhal	Bagaimana cara membuat video promosi wisata sederhana jika kami hanya memiliki handphone biasa?	Tim menjelaskan bahwa pembuatan video promosi tidak harus menggunakan alat yang canggih. Dengan handphone biasa, anggota Karang Taruna bisa merekam pemandangan terbaik di Pemandian Lubuk Mande Rubiah, menangkap aktivitas pengunjung, atau menceritakan sejarah dan keunikan tempat tersebut. Kunci utamanya adalah memilih angle yang menarik, menjaga kestabilan gambar, dan menambahkan narasi singkat atau musik latar sederhana untuk membuat video lebih hidup. Saat ini banyak aplikasi edit video gratis yang mudah digunakan, seperti CapCut atau InShot.
Reza	Platform media sosial mana yang paling efektif untuk	Tim menyarankan agar Karang Taruna fokus terlebih dahulu pada platform yang banyak digunakan oleh target pasar mereka, seperti Instagram dan TikTok.

	mempromosikan wisata lokal kami?	Instagram efektif untuk membagikan foto dan video pendek dengan caption informatif, sementara TikTok bisa digunakan untuk membuat video kreatif yang bisa cepat viral. Facebook juga tetap penting, terutama untuk menjangkau audiens yang lebih dewasa. Yang paling penting adalah konsistensi dalam mengunggah konten dan berinteraksi dengan pengguna.
Rasyid	Apa yang harus kami lakukan agar wisata Pemandian Lubuk Mande Rubiah bisa lebih dikenal banyak orang dari luar daerah?	Tim menyarankan beberapa strategi sederhana yang bisa dilakukan, antara lain: rutin mengunggah konten berkualitas tentang Lubuk Mande Rubiah, menggunakan hashtag populer seputar wisata Sumatera Barat dan Kota Padang, berkolaborasi dengan komunitas traveler atau influencer lokal untuk mengulas tempat tersebut, serta memperbanyak kegiatan berbasis komunitas seperti festival kecil atau lomba foto wisata. Dengan begitu, nama Lubuk Mande Rubiah perlahan akan semakin dikenal oleh masyarakat luar.

Melalui sesi tanya jawab ini, diharapkan anggota Karang Taruna tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya promosi digital, tetapi juga mendapatkan motivasi untuk segera menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di daerah mereka. Dengan adanya pemaparan materi dan contoh video ini, diharapkan Karang Taruna mampu mengembangkan sendiri berbagai konten kreatif yang menarik, sehingga daya tarik wisata Lubuk Mande Rubiah dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat, baik lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Secara keseluruhan, sosialisasi yang dilakukan menekankan pada penguatan kapasitas pemuda, peningkatan kesadaran akan pentingnya promosi wisata berbasis digital, serta mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

3. Produk dan Hasil dari Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada Karang Taruna Kelurahan Lubuk Mande Rubiah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi teori, tetapi juga menghasilkan produk nyata yang dapat langsung dimanfaatkan oleh komunitas setempat. Salah satu produk utama yang dihasilkan dari sosialisasi ini adalah media promosi digital berupa video promosi pariwisata yang menggambarkan keindahan dan potensi Pemandian Lubuk Mande Rubiah sebagai destinasi wisata lokal. Pemberian contoh video ini bertujuan agar Karang Taruna memiliki gambaran konkret tentang bagaimana sebuah destinasi wisata dapat dikemas secara menarik dalam bentuk media digital. Tim berharap bahwa dengan adanya contoh nyata tersebut, anggota Karang Taruna terdorong untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri dalam membuat konten-konten promosi serupa, baik dalam bentuk video, foto, maupun kampanye digital di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi ini bukan hanya sebatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian komunitas dalam mempromosikan wisata lokal. Tim menanamkan pesan bahwa keberlanjutan promosi wisata bergantung pada konsistensi dan inovasi Karang Taruna dalam mengelola dan memperkenalkan destinasi mereka kepada masyarakat luas. Dengan modal pemahaman yang telah diberikan, Karang Taruna diharapkan mampu menerapkan teknik-teknik promosi digital secara berkelanjutan, bahkan mengembangkan bentuk-bentuk promosi baru yang lebih kreatif sesuai perkembangan zaman. Melalui produk sosialisasi ini, diharapkan pula tumbuh kesadaran di kalangan pemuda setempat bahwa pariwisata tidak hanya soal pengelolaan fisik destinasi, tetapi juga tentang bagaimana membangun citra positif dan membentuk pengalaman wisatawan melalui media komunikasi yang efektif. Dengan demikian, Karang Taruna dapat menjadi aktor utama dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan di Pemandian Lubuk Mande Rubiah.

Gambar 2. Foto Bersama Remaja dan Karang Taruna



5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Pemandian Lubuk Mande Rubiah, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki potensi besar untuk menjadi aktor utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif yang dimulai dengan diskusi bersama remaja pengelola pemandian, diikuti dengan pemaparan materi dan pemberian contoh produk promosi digital, Karang Taruna mulai menunjukkan pemahaman dan komitmen terhadap pentingnya pengelolaan serta promosi destinasi wisata mereka. Produk utama yang dihasilkan dari kegiatan sosialisasi ini adalah video promosi wisata Pemandian Lubuk Mande Rubiah yang disampaikan sebagai contoh kepada Karang Taruna. Video tersebut diharapkan menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengembangkan konten-konten serupa secara mandiri di masa depan. Melalui sosialisasi ini, Karang Taruna dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai promosi digital, pemanfaatan media sosial, serta pentingnya menjaga citra destinasi wisata agar dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Dengan adanya program sosialisasi ini, diharapkan Karang Taruna dapat mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang diperoleh, terus mengembangkan kreativitas mereka dalam mempromosikan wisata, serta berkontribusi aktif dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas di Kelurahan Lubuk Mande Rubiah. Peran aktif mereka menjadi fondasi penting untuk meningkatkan daya saing pariwisata lokal sekaligus memperkuat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Ashley, C., & Roe, D. (1998). *Enhancing Community Involvement in Wildlife Tourism: Issues and Challenges*. IIED Wildlife and Development Series No. 11. London: International Institute for Environment and Development.
- Berger, P. L. (1990). *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. New York: Anchor Books.
- Biddle, B. J., & Thomas, A. S. (1977). *Role Theory: Concepts and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2005). *Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Karang Taruna*. Jakarta: Depsos RI.
- Durkheim, E. (1982). *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kusumah, Y. S., & Suradijono, S. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Organisasi Kepemudaan di Bidang Pariwisata. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 123–132.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Beverly Hills, CA: Sage.
- Mulyadi, D., & Winarno, A. (2020). Digitalisasi Pariwisata Desa: Strategi Promosi Berbasis Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 45–58.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suansari, D. (2022). *Pariwisata Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Timothy, D. J., & Tosun, C. (2003). Tourism and community development. In S. Singh, D. J. Timothy, & R. K. Dowling (Eds.), *Tourism in Destination Communities* (pp. 181–204). Wallingford: CABI Publishing.
- Yunus, H. S. (2012). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.